

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS DI SDN 341 BATAHAN PADA SISWA KELAS IV

Zubaidah Hannum^{1*}, Karina Wanda²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
zubaidahhannum83@gmail.com, karinawanda@umsu.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi ekosistem melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 341 Batahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 341 Batahan yang berjumlah 25 orang. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Persentase ketuntasan belajar pada pra siklus sebesar 40%, meningkat menjadi 64% pada siklus I, dan meningkat secara signifikan menjadi 88% pada siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan PBL juga meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta kerjasama siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 341 Batahan pada materi ekosistem.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar.

Abstract: This study aims to improve the learning outcomes of Natural and Social Sciences (IPAS) on ecosystem material through the application of the Problem Based Learning (PBL) model to fourth-grade students of SDN 341 Batahan. This study uses a quantitative approach with the type of Classroom Action Research (PTK) referring to the Kemmis and McTaggart model, which is implemented in two cycles. The subjects of the study were 25 fourth-grade students of SDN 341 Batahan. The research instruments used included learning outcome tests, observation sheets of student and teacher activities, and documentation. Data analysis techniques were carried out descriptively quantitatively by comparing the average value and percentage of learning completion in each cycle. The results showed that the application of the PBL model was able to improve students' learning outcomes in IPAS. The percentage of learning completion in the pre-cycle was 40%, increased to 64% in the first cycle, and increased significantly to 88% in the second cycle. In addition to improving learning outcomes, the application of PBL also increased student activity, critical thinking skills, and cooperation in learning. Thus, the Problem Based Learning model is effective for improving the science learning outcomes of fourth grade students at SDN 341 Batahan on ecosystem material.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, Science, Elementary School.

Article History:

Received: 01-12-2025

Revised : 01-01-2026

Accepted: 01-02-2026

Online : 28-02-2026

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Arends, 2020). Pembelajaran yang efektif di sekolah dasar harus

mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah sejak dini.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, terutama di usia dini. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang lingkungan sekitar, baik secara fisik maupun sosial. Materi ekosistem merupakan salah satu topik IPAS yang menuntut siswa tidak hanya menghafal konsep tetapi juga memahami hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih sering didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar belum optimal (Kemendikbud., 2022). Dalam proses belajar mengajar, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru, terutama yang dihadapi oleh guru, dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Mayasari, 2025).

Salah satu metode untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi yang disampaikan guru ialah dengan evaluasi hasil belajar mereka. Berbagai teori pembelajaran menawarkan definisi yang berbeda tentang hasil belajar. Menurut W. Winkel dikutip (Arifudin, 2026) mengatakan jika hasil belajar ialah keberhasilan yang diraih siswa di sekolah, yakni prestasi belajar yang ditunjukkan dengan angka. Hasil belajar bisa dipahami dengan menjabarkan dua aspek utama: hasil belajar itu sendiri dan proses belajar. Suparlan dikutip (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa hasil belajar mengacu pada ketangkasan yang dimiliki siswa sesudah dengan tahapan pembelajaran, yang merujuk pada usaha individu untuk meraih pergantian fungsional. Sesudah proses pembelajaran selesai, dikehendaki siswa hendaknya mendapat keahlian yang diinginkan.

Menurut Qorimah dikutip (Mayasari, 2026) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah apa yang diperoleh individu setelah menjalani proses belajar dalam lingkungan tertentu. Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator untuk menilai sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan guru. Hasil belajar merujuk pada proses pergantian perilaku individu dengan lingkungannya. Menurut Utami et al dikutip (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapatkan dari proses pembelajaran yang diukur melalui penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka sendiri. Hasil belajar dapat memberikan gambaran tentang apa yang siswa capai selama proses pembelajaran. Sedangkan menurut Nursari dikutip (Andrivat, 2025) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang yang menerima pembelajaran, dari kondisi yang tidak mengerti akan sesuatu, karena ia belajar sehingga menghasilkan pengetahuan dan mengerti tentang apa yang dipelajari.

Dari beberapa pendapat di atas, hasil belajar adalah kemampuan yang didapat dari proses pembelajaran atau penguasaan yang didapat selepas menyerap pengalaman belajar dari kondisi yang tidak mengerti menjadi mengerti tentang apa yang ia pelajari. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan data yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam mencetak generasi masa depan yang berkualitas, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), yang merupakan periode pembentukan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD memiliki peranan penting dalam

memperkenalkan siswa pada konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial yang kesulitan memahami materi IPAS yang terkesan abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, metode pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah sering kali membuat siswa kurang tertarik dan sulit untuk memahami materi dengan mendalam.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik kontekstual karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu memahami lingkungan alam dan sosial secara terpadu serta memiliki kepedulian terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya (Komalasari, 2017). Namun, pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih sering menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi siswa, kurangnya keterlibatan aktif dalam proses belajar, serta hasil belajar yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Menurut (Hosnan, 2020), rendahnya hasil belajar siswa sering kali disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran yang bersifat hafalan dan minim aktivitas berpikir tingkat tinggi cenderung membuat siswa cepat bosan dan kurang memahami konsep secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sanjaya, 2016) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang tidak variatif akan berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini menekankan penggunaan masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa (Barrows, 2020). Dalam PBL, siswa dilibatkan secara aktif untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyajikan solusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Menurut (Widodo & Widayanti., 2021) menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan aktivitas belajar serta pemahaman konsep siswa karena pembelajaran berlangsung melalui proses penyelidikan. Selain itu, Trianto dikutip (Andrivat, 2024) menambahkan bahwa PBL sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran terpadu di sekolah dasar karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter, penerapan *Problem Based Learning* menjadi relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS (Kemendikbud., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 341 Batahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Namun, dalam praktik pembelajaran, masih banyak guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak

pada rendahnya hasil belajar IPAS, khususnya pada siswa kelas IV SD (Kemendikbudristek., 2022).

Selain menuntut penguasaan konsep dasar, pembelajaran IPAS di sekolah dasar juga diarahkan pada kemampuan siswa dalam memahami keterkaitan antara manusia, makhluk hidup lain, dan lingkungannya. Salah satu materi IPAS yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman tersebut adalah materi ekosistem. Materi ekosistem mencakup hubungan timbal balik antara komponen biotik dan abiotik yang terjadi secara alami di lingkungan sekitar siswa, sehingga sangat relevan untuk dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari, 2017).

Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas IV SD, materi ekosistem sering kali dipahami siswa secara parsial dan bersifat hafalan. Siswa cenderung hanya mengenal istilah-istilah seperti produsen, konsumen, dan pengurai tanpa memahami hubungan fungsional antar komponen ekosistem secara utuh. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis permasalahan lingkungan sederhana, seperti kerusakan ekosistem atau perubahan keseimbangan lingkungan (Hosnan, 2020). Rendahnya pemahaman konsep tersebut berdampak pada hasil belajar IPAS yang belum optimal.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan bermakna, khususnya pada materi yang berkaitan langsung dengan lingkungan peserta didik, termasuk materi ekosistem (Kemendikbud., 2022). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep ekosistem dengan permasalahan nyata di sekitar siswa. Model pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah dinilai kurang efektif dalam membantu siswa memahami keterkaitan antar komponen ekosistem secara mendalam.

Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada materi ekosistem karena menempatkan masalah lingkungan sebagai titik awal pembelajaran. Melalui PBL, siswa diajak untuk mengamati permasalahan ekosistem di lingkungan sekitar, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta merumuskan solusi secara kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep ekosistem, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan dan keterampilan berpikir kritis siswa (Barrows, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 341 Batahan, pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV masih didominasi metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar IPAS belum mencapai kriteria ketuntasan Minimal (KKM). IPAS pada materi ekosistem masih rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya kesempatan untuk berdiskusi dan memecahkan masalah, serta pembelajaran yang belum kontekstual. Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya pemahaman konsep dan rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, guru menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Sanjaya, 2016).

Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam PBL, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, di mana

mereka dihadapkan pada masalah yang perlu dianalisis dan diselesaikan melalui diskusi kelompok, penelitian, dan pemikiran kritis. Model pembelajaran ini diyakini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan memfasilitasi siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks kehidupan nyata.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa. Sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang. Menurut (Sulatri et al, 2022) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Adapun Wulandari dikutip (Arifudin, 2025) mengungkapkan beberapa kelebihan dari penerapan metode *Problem Based Learning*, diantaranya: Mendorong siswa untuk dapat memecahkan masalah pada kehidupan nyata, Mempelajari materi yang sesuai dengan permasalahan, Membentuk kemampuan komunikasi siswa melalui kegiatan diskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang sangat ideal diterapkan dalam pembelajaran IPA (Safrida, 2020). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPAS. Dengan PBL, siswa akan lebih terdorong untuk mencari informasi secara mandiri, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan. Selain itu, PBL juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang sangat dibutuhkan di era abad ke-21.

Di SDN 341 Batahan, permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran IPAS adalah rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih menyenangkan dan relevan, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama mereka.

Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menerapkan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA secara umum, penelitian ini secara khusus difokuskan pada pembelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual, berpikir kritis, dan penguatan karakter. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada satuan pendidikan di wilayah pesisir dengan karakteristik siswa yang heterogen, sehingga memberikan gambaran empiris penerapan PBL dalam konteks nyata pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Asitoh, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dikutip (Arifudin, 2024) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian Tindakan kelas ini berorientasi pada pemecahan masalah yang ada dalam kelas. Penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksanakan Tindakan melakukan observasi mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan Tindakan, dan seterusnya.

Penelitian dilaksanakan di SDN 341 Batahan pada siswa kelas IV. Subjek yang di ambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 341 Batahan, dengan jumlah 25 siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 341 Batahan.

Kemmis dan taggart dalam (Safar, 2026) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Erfiyana, 2026) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Kartika, 2025) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru setelah melakukan sesuatu. Diharapkan rencana tersebut berpandangan kedepan, serta fleksibel untuk

menerima efek-efek yang tidak terduga dan rencana tersebut secara dini kita dapat mengatasi hambatan.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang dapat berupa satu untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan.

3. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi disini meliputi kegiatan analisis, sintesis, penafsiran, menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dan refleksi adalah diadakan revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

Model PBL diterapkan dengan Langkah-langkah seperti orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan mandiri dan kelompok, penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar untuk mengukur pencapaian kognitif siswa, lembar observasi untuk menilai aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil belajar dan persentase ketuntasan pada setiap siklus (Sugiyono., 2019).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Supriatna, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriatna, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan penerapan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di SDN 341 Batahan Pada Siswa Kelas IV.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Kartika, 2023) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan instrumen tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar evaluasi dan lembar observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan data kualitatif yang diperoleh dari adanya observasi di kelas, dan dicatat dengan

beberapa komponen observasi yaitu, kondisi di dalam kelas selama proses pembelajaran, peristiwa-peristiwa tertentu ketika selama pembelajaran, serta keberlangsungan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu dari peneliti (Nurazizah, 2026).

Moleong dikutip (Kartika, 2026) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Erfiyana, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Mayasari, 2023), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Maulana, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Rosmayati, 2025) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Abdillah, 2026) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan penerapan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di SDN 341 Batahan Pada Siswa Kelas IV.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Abdillah, 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi ekosistem di kelas IV SDN 341 Batahan. Sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan, permasalahan utama yang dihadapi siswa adalah rendahnya hasil belajar IPAS yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan aktif siswa, serta kesulitan siswa dalam memahami konsep ekosistem yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penerapan model PBL diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut melalui pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, diketahui bahwa penerapan model PBL menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi ekosistem. Siswa mampu

memahami konsep hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya, aliran energi, serta keseimbangan ekosistem dengan lebih baik. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran PBL siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menemukan solusi.

Hasil tersebut sejalan dengan pembahasan yang menekankan bahwa model PBL mampu meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep siswa. Keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan mempresentasikan hasil diskusi membuat proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi pada pemahaman konsep secara mendalam. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar IPAS pada materi ekosistem merupakan dampak langsung dari penerapan model Problem Based Learning yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Adapun hasil belajar siswa secara rinci disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar IPAS Materi Ekosistem Siswa Kelas IV SDN 341 Batahan

No	Tahap Pembelajaran	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
1	Pra Siklus	62	10	40%
2	Siklus I	70	16	64%
3	Siklus II	82	22	88%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 341 Batahan. Pada kondisi awal, hasil belajar siswa masih rendah dan sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I, setelah penerapan PBL, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan persentase ketuntasan mencapai 64%. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapat.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif, pengelolaan kelompok yang lebih efektif, serta pemberian motivasi kepada siswa. Hasilnya, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82 dengan ketuntasan belajar meningkat secara signifikan menjadi 88%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan peningkatan, terlihat dari keaktifan bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemecahan masalah.

Selain peningkatan hasil belajar penerapan model PBL juga berdampak positif terhadap aktivitas dan sikap belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan sosial siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Model PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL)

terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi ekosistem di kelas IV SDN 341 Batahan. Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa model PBL efektif digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPAS sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan, yaitu rendahnya pemahaman konsep dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Secara konseptual, PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui penyajian permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada materi ekosistem, masalah yang diberikan mendorong siswa untuk mengaitkan konsep hubungan antarmakhluk hidup dan lingkungan dengan kondisi lingkungan sekitar mereka. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman konsep secara mandiri dan bermakna, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Penerapan langkah-langkah PBL, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian siswa dalam kelompok, penyelidikan, hingga penyajian hasil diskusi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Aktivitas diskusi dan pemecahan masalah membuat siswa lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan menyimpulkan materi pembelajaran. Kondisi ini berdampak positif terhadap pemahaman konsep ekosistem, yang selanjutnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar IPAS.

Dari pembahasan di atas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa serta menimbulkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPAS, sehingga dapat kita ketahui bahwa pembelajaran penerapan model pembelajaran yang dilakukan dengan Langkah-langkah yang tepat tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar (Hosnan, 2020). model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Sulatri et al, 2022) dan (Safrida, 2020) yang menyatakan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN 341 Batahan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS, khususnya pada materi ekosistem. Penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta kerja sama siswa, yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar secara signifikan. Melalui pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi permasalahan ekosistem, berdiskusi dalam kelompok, hingga merumuskan solusi. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengaitkan konsep ekosistem dengan kondisi nyata di

lingkungan sekitar. Hal ini berdampak pada meningkatnya pemahaman konsep dan hasil belajar siswa secara bertahap pada setiap siklus. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa, dari 40% pada pra siklus menjadi 64% pada siklus I, dan meningkat secara signifikan menjadi 88% pada siklus II. Selain itu, penerapan PBL juga memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan sikap belajar siswa, seperti meningkatnya keaktifan, rasa ingin tahu, serta kemampuan bekerja sama dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, model Problem Based Learning (PBL) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada materi ekosistem, guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Dalam rangka meningkatkan penerapan model *problem-based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar ipas di sdn 341 batahan pada siswa kelas IV, kami mengusulkan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini: 1) Bagi Guru, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan alternatif pembelajaran IPAS untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, khususnya pada materi yang bersifat kontekstual seperti ekosistem, 2) Bagi Sekolah, diharapkan dapat mendukung penerapan pembelajaran inovatif dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan diskusi dan pemecahan masalah, serta 3) Bagi Peneliti Selanjtnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan jumlah siklus yang lebih banyak atau mengkaji pengaruh PBL terhadap aspek afektif dan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran IPAS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2024). The Effectiveness Of Pedati Learning Design In Learning Educational Psychology For Prospective Teachers Of Islamic Religious Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 153–166.
- Abdillah, H. (2026). The Position of Learning and Teaching in the Al-Qur'an Perspective Thematic Tafsir Study of QS. al-'Alaq/96: 1–5, QS. al-Taubah/9: 122, and QS. al-Mujādilah/58: 11. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 1921–1930. <https://doi.org/https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.1198>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arends. (2020). *Learning to Teach (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of*

- Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Arifudin, O. (2025). Dampak Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Meningkatkan Hasil Belajar Dan Presentasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 6(3), 629–644.
- Arifudin, O. (2026). Penerapan Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis pada Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 66–76.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Barrows. (2020). *Problem-based learning: An inquiry approach*. Springer.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Learning Management in order to Improve the Quality of Madrasah Aliyah Graduates. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 1981–1992.
- Hosnan. (2020). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kartika, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Kartika, I. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penggunaan Teknologi Digital. *Jurnal Al-Amar*, 4(3), 397–412.
- Kartika, I. (2024). Peran Konseling Keagamaan Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(2), 400–415.
- Kartika, I. (2025). Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di PAUD. *Plamboyan Edu*, 3(2), 150–165.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Komalasari. (2017). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka

- Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. [https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811](https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811)
- Safrida. (2020). Penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 85–92.
- Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulatri et al. (2022). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–53.
- Supriatna, U. (2025). Manajemen Keuangan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Madrasah. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 306–316.
- Supriatna, U. (2026). Peran Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Tahsinia*, 7(1), 1–14.
- Widodo & Widayanti. (2021). Problem based learning sebagai upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 32–40.